

2. DATA LITERATUR

2.1. Gambaran Mengenai Gereja Katolik

2.1.1. Gereja Katolik

Gereja berasal dari akar kata "*kaleo*" dari bahasa Yunani yang artinya "mereka yang dipanggil (keluar)" yaitu orang-orang yang sudah merdeka (bukan budak) dan dipanggil untuk berhimpun. Gereja merupakan kesatuan dari orang-orang yang mempercayai Kristus.

Gereja Katolik didirikan oleh Yesus dan Keduabelas Rasul, dilanjutkan oleh para uskup sebagai penerus para rasul umumnya, dan Sri Paus sebagai penerus Santo Petrus khususnya. Istilah "Gereja Katolik" diketahui pertama kali digunakan dalam surat dari Ignatius dari Antiokhia pada tahun 107, yang menulis bahwa: "Di mana ada uskup, hendaknya umat hadir di situ, sama seperti di mana ada Yesus Kristus, Gereja Katolik hadir di situ". Gereja Katolik adalah Gereja Kristen dalam persekutuan penuh dengan Uskup Roma, dan saat ini dijabat oleh Paus Benediktus XVI (http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Katolik_Roma).

Gereja Katolik sangat terikat dengan kekuatan yang diturunkan oleh Roh Kudus yang menyebutkan bahwa Gereja Katolik percaya pada keyakinan yang dijelaskan dalam kredo dan keputusan yang dibuat oleh konsili Gereja awal yang menyatakan "Aku percaya akan Gereja yang satu, kudus, Katolik, dan apostolik yang didirikan oleh Yesus Kristus". Yang artinya adalah gereja yang satu artinya orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus bersatu dalam tubuh dan satu roh, kemudian gereja yang kudus artinya Roh Kudus tetap hidup dalam gereja untuk menyucikan dan memperbaharui. Sedangkan gereja yang Katolik artinya gereja dapat melingkupi semua manusia pada segala zaman dan segala tempat, gereja dapat berkembang dalam ragam kebudayaan dan bahasa tanpa menyimpang dari ajaran seluruh gereja, dan yang terakhir gereja yang apostolik adalah gereja harus setia pada asal-Nya. Dan didasarkan atas pernyataan tersebut, Gereja Katolik hadir dengan dipimpin oleh Uskup Roma yaitu Paus sebagai "Pengganti Petrus". Uskup Roma ditahbiskan tanpa terputus sejak masa Yesus pada abad pertama. Inilah yang menjadi identitas utama umat Katolik

(Heuken 369).

Gereja Katolik merupakan Gereja Kristen terbesar dan organisasi keagamaan terbesar di dunia. Menurut Buku Tahunan Statistik Gereja katolik, keanggotaannya di seluruh dunia pada akhir tahun 2005 berjumlah 1.114.966.000, meliputi sekitar 60 persen dari semua penganut Kristen atau kira-kira satu dari enam orang di dunia beragama Katolik (http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Katolik_Roma).

Gereja Katolik merupakan sebuah organisasi sedunia yang terdiri atas satu Gereja Partikular Ritus Latin dan 22 Gereja Partikular Ritus Timur, semuanya mengakui Tahta Suci di Roma sebagai otoritas tertingginya di muka bumi. Gereja Katolik terbagi-bagi dalam wilayah-wilayah yurisdiksi, biasanya atas dasar teritorial. Satu unit teritorial standar disebut diosis (di Indonesia disebut keuskupan) dalam ritus Latin atau eparki dalam ritus-ritus Timur, masing-masing dikepalai seorang uskup. Pada akhir tahun 2005, jumlah total seluruh wilayah yurisdiksi tersebut adalah 2.770 (http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Katolik_Roma).



Gambar 2.1. Basilika Santo Petrus di Roma. Patung di depan adalah Santo Petrus, yang merupakan Paus pertama dalam Gereja Katolik
(Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Katolik_Roma)

Agama bersinggungan dengan titik kritis yang ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang menjadikan sesuatu pengalaman yang suci, sehingga pengalaman yang suci dalam agama katolik telah berkembang berabad-abad melalui suatu proses yang berdasarkan dasar-dasar teologi dan filsafat agama (Martasudjita, 2003, p.118). Sebuah ritual agama pada umumnya menggunakan suatu pola yang cocok mulai dari gerakan seremonial, bunyi-bunyian, dan ucapan verbal, yaitu menciptakan suatu bentuk yang dapat menggantikan atau berhubungan dengan tindakan religius. Sikap agama terhadap seni ternyata mempunyai ciri *orgiastic, ritualuistic*, atau agama yang cenderung mengajarkan cinta-kasih, antara lain seperti Katolik, banyak menginginkan imajinasi dengan mengembangkan simbol ekspresif-komunikatif atau seni seperti tarik suara, musik, gerakan, dan bentuk-bentuk seni pictorial lainnya (Weber, 1964, p.245). Sejak abad pertengahan hubungan antara seni dan agama katolik sangatlah erat. Salah satu yang merupakan tugas pokok kebudayaan pada abad tersebut adalah menentukan hubungan antara seni dan agama yang ditempatkan dalam satu bingkai oleh gereja (Hadi, 2006, p.ix).

Ibadah dalam suatu ritual dalam agama katolik telah berkembang dan disempurnakan menjadi sebuah bentuk upacara, dan yang menjadi terpenting dalam suatu upacara disebut Liturgi Ekaristi. Oleh karena itu, biasanya perayaan ekaristi tersebut dilaksanakan secara rutin setiap harinya. Yang menjadi inti dari liturgi ini adalah dimana perayaan yang mengenang karya keselamatan Allah yang terjadi dalam misteri paskah, yaitu wafat dan kebangkitan Kristus. Ekaristi merupakan suatu rahmat Allah yang mengalir kepada manusia, sehingga dapat memperoleh pengkudusan manusia dan pemulian Allah dalam Kristus. Di dalam perayaan ekaristi juga terdapat "Doa Syukur Agung" yang diucapkan pada bagian inti perayaan ekaristi yang merupakan doa syukur atas karya penyelamatan Allah, rasa syukur atas berkat atas berkat yang telah diterima dan sekaligus memohon berkat untuk dapat hidup bergereja sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan oleh Allah (Hadi, 2006, p.xii).

2.1.2. Sejarah Perkembangan Gereja Katolik

Dalam perkembangannya Gereja Katolik melalui masa-masa yang panjang. Berikut merupakan penjabaran secara singkat:

a. Perkembangan Gereja Katolik Secara Umum

Pada tahap awal, gereja pada Jaman Rasul. Gereja dalam pandangan umat katolik resmi didirikan pada hari raya Pantekosta. Kemudian dengan berjalannya waktu, perkembangan gereja memasuki seluruh wilayah Kekaisaran Romawi (kearah barat), dan memasuki Kerajaan Persia-Sassanid, Irak, dan Pantai Malabar India (kearah timur). Sejak saat itu pengikut Kristus disebut umat Kristiani. Pada awalnya, umat kristiani mempergunakan Sinagoga (tempat beribadat Kaum Yahudi/Yudaisme) sebagai tempat berdoa, sedangkan untuk melaksanakan upacara Pemecahan Roti (Perjamuan Ekaristi) dilakukan dirumah masing-masing. Petrus sebagai pimpinan kemudian pindah ke Roma, sehingga Roma menjadi pusat gereja. Walaupun demikian terjadi penganiayaan terjadi umat Kristiani sampai tahun 307 M. Hal ini menyebabkan umat Kristiani melakukan kegiatan peribadatan/keagamaan secara tersembunyi, yaitu di gua-gua bawah tanah yang dinamakan Katakombe, sehingga Gereja sebagai bangunan tempat beribadat belum bisa berkembang (Tani, 2005, p.II-3).

Seiring dengan berjalannya waktu, Gereja memasuki jaman pembebasan. Tahun 307 M, Konstantin Agung menjadi Kaisar Romawi dan juga telah memenangkan perang melawan pemberontak menjadi anggota jemaat kristiani. Ia memberikan kebebasan kepada umat kristiani untuk melaksanakan kegiatan keagamaan serta menetapkan hari minggu sebagai hari libur. Tahun 380 M Kaisar Valerius melalui maklumat Milano agama Kristen ditetapkan sebagai agama negara dalam Imperium Romawi. Hal-hal tersebut membawa pengaruh terhadap Agama Kristen/Katolik, seperti:

- Agama Kristen berkembang dan hidup dengan situasi yang baik.
- Bangunan-bangunan umum (Basilika) yang tadinya dipergunakan oleh pemerintah Romawi, diberikan kepada umat Kristiani untuk dijadikan tempat beribadat.
- Tumbuhnya bangunan baru yang didirikan untuk gereja dengan menggunakan konsep perancangan berbentuk salib sebagai lambang kemenangan (diilhami

dari kemenangan Kaisar Konstantin dalam perang).

- Lembaga Panatua Agama, mengalami perkembangan dengan menggunakan sistem pemerintahan dari Kekaisaran Romawi, sehingga lembaga pimpinan agama menyerupai struktur pemerintahan.
- Pimpinan Agama Kristen menata sistem upacara dan aturan-aturan liturgis, secara lebih teratur melalui beberapa konsili.

Pada akhirnya, Kerajaan Romawi terbagi menjadi 2 pada akhir abad ke 4, yaitu Romawi Barat dengan ibukota Roma dan Romawi Timur dengan ibukota Konstantinopel. Romawi Barat runtuh tahun 476 M, dan berdiri negara-negara baru (negara Kristen). Pimpinan Gereja (Paus dan Uskup) terlalu jauh mencampuri urusan duniawi sehingga tugas pembinaan iman umat terabaikan/menurun frekuensinya. Pada abad 14-17 M berkembanglah reformasi dikalangan gereja, yang kemudian berkembang keseluruh Eropa. Pada tahun 1453 Kekaisaran Romawi Timur jatuh, dan direbut oleh Kekaisaran Ottoman (Turki) yang merupakan negara Islam sehingga perkembangan gereja pada tahun itu mengalami suasana yang tidak sebebaskan sebelumnya (Tani, 2005, p.II-5).

b. Perkembangan Gereja Katolik di Indonesia

Pada abad pertama Agama Kristen berkembang ke arah timur dari Siria memasuki Kerajaan Persia-Sasanid dan daerah sekitarnya. Rasul Thomas (salah satu dari ke-12 murid utama Yesus) tiba dan mengajar agama Kristen di Pantai Malabar India. Tahun 642 M Kerajaan Persia-Sasanid ditaklukan oleh tentara Islam, hal ini menyebabkan kedudukan keuskupan berpindah ke Bagdad (780 M) dengan wilayah pelayanan antara lain Iran, Irak, India, Sri-Langka, Sumatra dan Jawa, Mongolia dan Manchuria. Di Indonesia (Sumatra dan Jawa) Gereja Katolik berkedudukan di Barus (pantai barat Sumatra Utara) yang dirintis oleh pedagang dari Pantai Malabar, hal itu dikarena Barus merupakan kota pelabuhan dan perdagangan. Gereja tersebut diberi nama "Gianji Maria", sedangkan keuskupannya berkedudukan di Sriwijaya (Palembang), hal ini menurut catatan Duta Besar Vatikan untuk Cina tahun 1346.

Tahun 1498 M, Vasco da Gama mendarat di India. Dan tahun 1509 India dikuasai oleh Portugis, tahun 1512 Portugis menguasai Malaka sehingga membuat Portugis dapat mengunjungi Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Dengan berpusat

di Malaka, Portugis melakukan perdagangan di Maluku, Flores, dan Timor. Kemudian tahun 1522 Spanyol mengunjungi Alor (NTT) dan Timor, dikarenakan terjadinya persaingan antara Portugis dan Spanyol, maka atas dasar perjanjian antara Portugis, Spanyol dan Paus Alexander VI (tahun 1494) Spanyol menarik kegiatannya dari Indonesia dan berpindah ke Filipina. Disamping itu semua, setiap armada dagang Portugis dan Spanyol selalu mengikutsertakan para rohaniawan untuk mengajarkan agama, khususnya bagi masyarakat di daerah yang didatanginya. Tahun 1558 Vatikan mendirikan Keuskupan Malaka, yang juga melayani juga gereja di Nusantara. Tahun 1641 Belanda merebut Malaka dari Portugis, sehingga kedudukan Keuskupan Malaka, untuk sementara berkedudukan di Dili (Timor-Timur). Pada tahun 1807 didirikan Prefektur Apostolik (semacam Pra Keuskupan) Jakarta untuk wilayah Hindia Belanda, yang kemudian ditingkatkan menjadi Vikariat Apostolik (Keuskupan untuk daerah misi) (Boelaars, 2005, p.61-76). Tahun 1924, untuk pertama kalinya diadakan sidang Waligereja Hindia Belanda (Sidang Uskup di suatu wilayah Negara). Akhirnya, 3 januari 1961, Paus Yohanes XXXIII menetapkan Gereja Katolik Indonesia sebagai suatu Hirarki tersendiri dan bukan merupakan daerah misi lagi, sehingga istilah Vikariat Apostolik untuk Keuskupan Daerah Misi berubah menjadi Diosis atau Keuskupan. Saat ini di Indonesia terdapat 37 Keuskupan, dimana 8 diantaranya berkedudukan sebagai keuskupan Agung .

c. Masuknya Gereja Katolik di Denpasar

Tonggak utama Gereja Katolik ada di Bali adalah kunjungan-kunjungan Misionaris. Tahun 1634/1635 sebuah kapal Portugis mendarat di Kusumba (Klungkung) dan pada saat mereka meninggalkan Bali, Rajamuda Bali menitipkan surat ke Penguasa Portugis di Malaka yang menginginkan Portugis berdagang di Bali dan mengizinkan serta kedatangan rohaniawan misionaris. Tahun 1635 M, dua imam Portugis mengunjungi Bali, dan pada pertengahan abad 19 M Buleleng dikalahkan dan diduduki Belanda. Dan tanggal 10 Maret 1891 Vikaris Apostolik Batavia (Uskup Jakarta) meminta izin resmi kepada Gubernur Jendral Belanda untuk menempatkan misionaris di Buleleng. Setelah mendapatkan jumlah jemaat yang cukup diajukan permohonan kepada Gubemur Jenderal untuk menempatkan rohaniawan di seluruh pulau Bali dan Lombok yang kemudian

permintaan tersebut dipenuhi (Gereja Katolik St.Yoseph Kepundung).

Pada tanggal 11 September 1935 masuknya misionaris asal Belanda, yaitu pastor J. Kersten SVD di Bali dan berdomisili di Denpasar, dengan tugas utamanya memberi pelayanan rohani kepada umat Katolik Eropah atau Melayu yang berdiam di seluruh Bali. Hari tersebut dipandang sebagai tonggak awal perkembangan agama Katolik di Bali. Pada Oktober 1935, pastor J. Kersten SVD didatangi oleh dua orang pemuda Tuka I Made Bronong (Pan Regig) dan I Wayan Diblug (Pan Rosa) dan pada 6 Juni 1936 mereka dipermandikan dan menjadi umat Katolik. Kemudian tahun 1936 datanglah tokoh terkenal Pastor Simon Buis SVD untuk menyebarkan ajaran Kristen di pedalaman pulau Bali. Kemudian mengambil alih pelayanan pastor J. Kersten SVD yang sedang sakit dan berdomisili di Tuka. Bulan Februari 1938, datanglah Pastor A. de Boer untuk memperkuat barisan imam dalamewartakan Injil dan berkedudukan di Bali dengan gedung gereja berbentuk darurat di Kepundung. Penyebaran ajaran Kristen di Bali, mendapat sambutan yang baik (Gereja Katolik St.Yoseph Kepundung).

Semakin bertambahnya umat Kristen di Bali, diusahakanlah untuk mendirikan sebuah gereja, tempat umat berkumpul dan berdoa bersama. Seorang dari masyarakat Bali memberikan sebidang tanah yang berlokasi di desa Tuka untuk didirikan sebuah gereja, dimana beberapa tahun yang lalu diatas tanah tersebut berdiri sebuah Pura yang cukup besar, yang sudah tidak terpakai lagi setelah pemiliknya masuk dalam agama Kristen. Pada tanggal 12 Juli 1936 diadakan upacara perletakan batu pertama oleh Pastor J. Kersten SVD, yang dihadiri oleh Van der Heijden SVD dan P Conrad SVD. Pembangunan Gereja dibawah pimpinan Pastor J. Kersten SVD berjalan lancar dalam suasana kekeluargaan. Pada tanggal 27 November 1936 pembangunan gereja dinyatakan hampir selesai dibawah pimpinan pastor pengganti, yaitu Pastor Simon Buis SVD . Pada tanggal 14 Maret 1937 gereja Katolik pertama di Tuka (L- 10 x 7,5 m) di berkati oleh Monsisneur Abraham dari Amerika.

Pada akhirnya agama Katolik menyebar secara luas di Bali dengan ditandai berdirinya Keuskupan Denpasar, 19 juli 1950 Vatikan menetapkan Bali dan Lombok dipisahkan dari Vikariat Sunda Kecil dan dijadikan wilayah Prefektur Apostolik tersendiri berkedudukan di Singaraja. Pada saat tersebut terdapat 1300

orang umat Katolik, 94 katekumen (calon baptis), sembilan orang Imam, satu SR, satu Klinik, delapan buah gedung gereja dan kapel. Tahun 1953 didirikan SMP di Tangeb yang sekaligus berfungsi sebagai Seminari. 15 Agustus 1957 berdiri yayasan Swastiastu yang mengelola dari TK sampai SMA, tahun 1958 Gereja Katolik Paroki Denpasar dan Gereja Katolik Paroki Palasari yang permanen diremikan/diberkati. 3 Januari 1961, bertepatan dengan ditetapkan Hirarki Gereja Katolik Indonesia oleh Vatikan, maka Prefektur Apostolik Singaraja ditingkatkan menjadi Keuskupan (Diosis) dan tempat kedudukannya dipindahkan ke Denpasar (ibu kota Propinsi) dengan Uskup Denpasar pertama Mgr. Dr. Paulus Sani SVD, yang ditahbiskan 3 Oktober 1961 di Palasari. Juli 1969, dua orang putra Bali ditahbiskan menjadi imam pertama dari etnis Bali dan 24 November 1990, wilayah Keuskupan Denpasar (Bali dan Lombok) ditambah dengan Sumbawa (yang sebelumnya menjadi wilayah Keuskupan Wetabula/Sumba). Akhirnya saat ini di wilayah Keuskupan Denpasar terdapat 19 Paroki atau Kuasi Paroki (Tani, 2005, p.3).

2.1.3. Sejarah Perkembangan Inkulturasi Gereja Katolik

a. Inkulturasi Gereja Katolik Universal

Pada abad ke-16, Gereja Katolik belum melaksanakan inkulturasi. Evangelisasi (pewartaan Injil) di Amerika Latin, Afrika, dan Asia sering berarti Eropanisasi yang artinya Gereja Katolik berperan seperti penjajah dengan menaklukkan budaya-budaya lokal di bawah budaya Eropa yang dianggap lebih unggul. Gereja pada waktu itu sama sekali tidak menghargai unsur-unsur budaya setempat. Baru pada abad ke-19 sikap Gereja Katolik berubah mulai muncul suatu kesadaran bahwa tugas pengutusan berarti usaha pembangunan gereja lokal, termasuk mulainya perhatian pada cara berpikir yang berbeda dengan cara berpikir Eropa dan mulainya perhatian pada nilai budaya di luar budaya Eropa (Prier, 1999, p.10).

Dengan adanya Pentakosta pertama (lahimya gereja di lingkungan Yahudi-Palestina), evangelisasi mulai berlangsung ke dalam kebhinnekaan bahasa dan budaya di dunia. Tidak dengan meniadakan kebhinnekaan bahasa dan budaya, tetapi dengan melahirkan Injil dalam pelbagai budaya dan bangsa (Prier, 1999, p.9).

Proses perkembangan inkulturasi yang terjadi di Gereja Katolik mendapat dukungan dari Konsili Vatikan dalam konstitusinya *Gaudium et Spes* art.42 yang disimpulkan oleh Prier (1999, p.10) menerangkan bahwa gereja tidak terikat pada suatu bentuk khusus budaya manusia. Hal ini juga diperkuat oleh Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* art. 123 yang menerangkan bahwa gereja tidak menganggap satu corak kesenian pun sebagai khas bagi dirinya (Prier, 1999, p.10). Dari pernyataan tersebut dapat terlihat jelas bahwa Gereja Katolik tidak lagi identik dengan budaya Eropa yang selama ini selalu mencerminkan sebuah Gereja Katolik.

Bahkan ada beberapa pasal Konsili Vatikan II yang secara khusus mendukung, bahkan mendorong pembangunan gereja lokal, yaitu:

Ad Gentes 10 : "Gereja harus masuk ke dalam semua kelompok budaya dengan maksud yang sama seperti Kristus sendiri, demi penjelmaan-Nya, telah mengikatkan diri pada keadaan sosial budaya khas manusia, bersama siapa Dia hidup."

Ad Gentes 22 : "Gereja lokal menduduki tempatnya dalam persekutuan gereja, hanya kalau gereja-gereja tersebut menghiasi diri dengan tradisinya dan menunjukkan identitasnya sebagai gereja lokal."

Agama Kristiani (*Christian religion*) adalah agama yang historikal dan Yesus adalah orang yang paling penting dalam sejarah tersebut. Kitab Suci Perjanjian Baru sebagai penerus Kitab Suci Yahudi yang merupakan bukti tradisi mengenai Yesus. Jadi, kalau seseorang mau memahami Yesus dan pesan-Nya, orang itu harus membaca Perjanjian Baru sesuai dengan "budaya" Perjanjian Baru, dan penerjemahannya ke dalam bahasa setempat pun harus tetap konsisten dengan makna-makna semantik dan kultural Perjanjian Baru (<http://www.afrikaworld.net/afrel/shorter.htm>). oleh karena itu, mulai saat itu juga proses perkembangan inkulturasi terjadi di dalam Gereja Katolik dan menyebar secara luas dan pesat di seluruh belahan bumi hingga saat ini.

b. Inkulturasi Gereja Katolik di Indonesia

Di Indonesia ada pepatah yang mengatakan "Adat turun dari gunung, agama dari seberang" yang artinya adat dipandang sebagai pribumi berasal dari dalam negeri, datang dari tanah sendiri, dan dari gunung-gunung. Tetapi semua

agama, yakni agama-agama besar dunia, berasal dari seberang sebagai impor tidak berasal dari tanah Indonesai sendiri. Dalam pepatah itu, secara singkat sekali dirangkum seluruh sejarah kebudayaan dan sejarah agama (Boelaars, 2005, p.57).

Dalam periode 1940-1961 kerangka acuan gerejawi bergeser dari konteks Belanda menjadi Gereja Indonesia, yang dalam artian periode tersebut dinamakan periode gerejawi yang tanpa mengisyaratkan seolah-olah misi Katolik merupakan perkara kolonial. Pada sidang tanggal 25-30 Mei 1964 di Girisonta, MAWI membicarakan permohonan kepada Paus supaya segera mungkin mengizinkan Perayaan Ekaristi (kecuali Doa Syukur Agung) diselenggarakan dalam bahasa Indonesia dan pada akhirnya tahun 1966, MAWI memohon supaya Doa Syukur Agung dalam Ekaristi juga boleh diucapkan dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dikatakan salah satu usaha Indonesianisasi di Gereja Katolik Indonesia.

Konsili Vatikan II telah menghasilkan pengertian yang baru tentang kesadaran akan perlunya keanekaragaman dan integrasi dalam lingkungan setempatnya dan hal itu tercantum dalam sebuah ‘Dokumen Indonesianisasi’ yang mengungkapkan Indonesianisasi bukan hanya demi nasionalisme tetapi pertamanya demi katolisisme, dengan pengertian bahwa dua-duanya mutlak perlu. Tujuannya bukan semata-mata untuk dapat semakin mudah diterima oleh bangsa Indonesia, tetapi juga supaya universalitas Gereja semakin nyata “sebab gereja setempat harus sebaik mungkin menghadirkan gereja semesta (AG art. 20)”. Setelah Konsili Vatikan II, MAWI telah melakukan sidang-sidang yang memperlihatkan secara jelas bahwa Gereja Katolik di Indonesia sedang mencari jati dirinya, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun politik. Di satu pihak perlulah modernisasi tradisi-tradisi, baik gerejawi maupun sosial-budaya dengan kata lain untuk menjadi sungguh-sungguh Gereja Katolik tanpa perlu “kebarat-baratan” dan puncak dari Indonesianisasi yaitu pada tahun 1979 (Boelaars, 2005, p.175).

Menurut Boelaars (2005), proses Indonesianisasi yang umum pada dasarnya ditopang oleh Pancasila, yang merupakan prinsip-prinsip Katolik umum universal, dan di lain pihak prinsip-prinsip khas Indonesia yang istimewa. Pada akhirnya ditetapkan dalam “Dokumen Indonesianisasi” tahun 1972, yaitu yang pertama adalah gereja setempat Indonesia tidak dapat memutuskan ikatan-

ikatannya dengan Gereja Katolik semesta. Gereja semesta harus tetap tampak dalam gereja setempat. Sedangkan yang kedua adalah pemerintah sangat berusaha merangsang dan mengembangkan kebudayaan nasional dan mendukung kebanggaan nasional serta kesatuan nasional. Itu menjalankannya dengan memperdalam dan mendorong kebudayaan-kebudayaan regional, yang merupakan unsur-unsur terpenting untuk memperkaya dan mewarnai kebudayaan nasional. Dibidang gerejawi, hal tersebut berarti bahwa pengembangan gereja di berbagai keuskupan juga akan berbeda-beda. Indonesianisasi jangan berarti seolah-oleh penghayatan iman oleh umat beriman di semua daerah seluruh Indonesia bersifat seragam dan harus sama (Boelaars, 2005, p.50).

2.1.4. Sakramen dalam Gereja Katolik

Gereja katolik mempunyai pandangan bahwa rahmat Tuhan dianugerahkan kepada umat manusia terutama melalui apa yang dinamakan Sakramen. Sakramen adalah perbuatan Kristus dan gereja yang merupakan tanda dan sarana yang mengungkapkan dan menguatkan iman, mempersembahkan penghormatan kepada Allah serta menghasilkan pengudusan manusia (Hadiwikarta,1991, p.254). Menurut Jebarus Vitalis (1989, p.75) sakramen adalah upacara yang menandakan penganugerahan Rahmat Ilahi yang sesuai dengan tujuan dan upacara yang disebut pada nama sakramen itu dan sekaligus untuk meresmikan suatu status hidup tertentu. Berikut ini adalah sakramen-sakramen yang dipercayai oleh Gereja Katolik:

- Sakramen Permandian/pembaptisan
- Sakramen Krisma/penguatan
- Sakramen Ekaristi
- Sakramen Tobat/pengakuan
- Sakramen Perminyakan Orang Sakit
- Sakramen Pernikahan
- Sakramen Imamat

2.1.5. Tahun Liturgi

Dalam Gereja katolik, setiap kegiatan liturgisnya mempunyai waktu, makna, dan maksud yang tertentu. Hal ini dikarenakan untuk memperingati masa-masa yang terjadi yang berkaitan tentang Kristus Sang Juruselamat. Kegiatan Liturgis Katolik diatur dalam suatu jadwal yang teratur, sebagai berikut (Martasudjita, 1998, p.60):

a. Masa Adven/Penantian

Selama empat minggu sebelum Natal, sebagai persiapan perayaan Natal. Adven adalah awal tahun liturgi.

b. Masa Natal

Dimulai sejak hari raya Natal dan berlangsung selama kurang lebih delapan minggu.

c. Masa Prapaskah

Dimulai sejak hari Rabu Abu, yaitu 40 hari sebelum hari raya Paskah, Masa Prapaskah sebagai persiapan Paskah, berupa renungan akan sengsara Yesus yang juga dinamakan masa puasa. Seminggu terakhir menjelang Paskah dinamakan Pekan Suci, yang merupakan hari-hari utama/penting dalam karya penebusan menurut keyakinan Katolik.

d. Masa Paskah

Dimulai sejak hari raya Paskah, selama kurang lebih 50 hari. 40 hari sesudah Paskah adalah kenaikan Isa Almasih dan sepuluh hari sesudahnya adalah hari raya Pantekosta.

e. Masa Pantekosta

Dimulai sejak hari raya Pantekosta, selama kurang lebih enam minggu.

f. Minggu Biasa

Sejak selesai masa Pentakosta, sampai dimulai masa Adven.

2.1.6. Gerakan dalam Gereja Katolik

Dalam agama Katolik, gerakan dan bahasa tubuh juga merupakan sebuah simbol liturgis yang penting. Gerakan-gerakan itu antara lain (Martasudjita, 1998, p.19-30):

- Berdiri, mengungkapkan sebuah perhatian, penghormatan dan kesiapsediaan

terhadap kehadiran Tuhan, baik melalui dari pemimpin ibadah maupaun dari sabda dan doa.

- Berlutut, mengungkapkan pernghormatan kepada Allah, menyadari kekecilan di hadapan Tuhan, dan juga yang terpenting mengungkapkan sebuah rasa pertobatan yang sangat dalam.
- Berjalan, menguagkapkan hakikan umat Allah yang sedang berziarah dan bergerak menuju tanah surgawi, dan menanggapi tawaran kasih karunia Allah.
- Tangan terangkat dan terentang, mengungkapkan sebuah kesiapan dan keterbukaan terhadap Allah, dan juga sebuah penyerahan diri kepada Allah.
- Tangan terkatup, mengungkapkan sikap permohonan, sikap hormat, dan sebuah penyerahan diri kepada Allah.
- Tanda Salib dan berkat, mengungkapkan kuasa Salib Kristus yang menyelamatkan dan tanda perlindungan Kristus terhadap kuasa jahat.
- Menepuk dada, mengungkapkan penyesalan diri dan pengakuan bahwa dirinya bersalah dan berdosa.
- Pembasuhan tangan, mengungkapkan pembersihan dosa.
- Penumpangan tangan, mengungkapkan lambang dari permohonan atau penganugerahan berkat atau wewenang kepemimpinan (dalam liturgi tabhisan).

2.1.7. Warna dalam Gereja Katolik

Sebuah warna dalam suatu Liturgi Gereja Katolik meruapkan simbol yang melambangkan sifat dasar misteri imam yang dirayakan. Warna-warna tersebut antara lain (Martasudjita, 1998, p.51-54):

- Putih, merupakan warna yang murni, terang tidak terpadamkan, sebuah kebenaran mutlak, dan sebuah kemuliaan abadi.
- Merah, merupakan warna yang mencerminkan api dan darah, sebuah kerelaan untuk mati demi iman kepada Kristus.
- Ungu, merupakan sebuah kebijaksanaan, keseimbangan, sebuah sikap hati-hati, dan pertobatan.
- Kuning, merupakan sebuah kemuliaan dan keabadian.
- Hijau, merupakan warna yang menunjukkan sebuah keheningan, kontemplatif,

ketenangan, dan sebuah harapan.

- Hitam, merupakan warna yang menunjukkan kesedihan dan kedukaan hati.

2.1.8. Angka-angka dalam Gereja Katolik

Gereja Katolik mempunyai angka yang memiliki makna dan biasanya digunakan sebagai simbol. Angka-angka tersebut adalah:

- Tiga : sebagai lambang Tritunggal Mahakudus, atau tiga tugas utama gereja, yang sering dipakai pada susunan atap atau anak tangga di daerah panti imam.
- Tujuh : sebagai lambang tujuh buah sakramen, seringkali dipakai sebagai pada anak tangga antara panti imam dan panti umat.
- Dua belas : sebagai lambang 12 rasul Kristus, yang seringkali dipakai pada jumlah anak tangga antara panti umat dan panti imam.

2.1.9. Simbol-Simbol Gereja Katolik

Gereja Katolik mempunyai sebuah simbol-simbol yang sangatlah banyak, dan berikut ini merupakan benda-benda alamiah yang biasanya terdapat dalam simbol-simbol Gereja Katolik, yaitu (Martasudjita, 1998, p.31-39):

- Roti dan anggur, yang melambangkan Tubuh dan Darah Kristus.
- Abu, melambangkan sebuah rasa tobat dan penyesalan karena manusia mengakui kerapuhan dan kelemahannya, sekaligus melambangkan harapan akan kebangkitan (sebuah pembersihan atas doa).
- Air, melambangkan pembersihan dosa dan penganugerahan sebuah keselamatan hidup yang baru.
- Garam, melambangkan sebuah simbol pembersihan.
- Minyak, melambangkan daya kekuatan Allah yang memberikan sebuah kekuatan bagi perjuangan hidup manusia.
- Api dan terang, melambangkan sebuah Terang Kristus sendiri yang telah bangkit wafat-Nya.

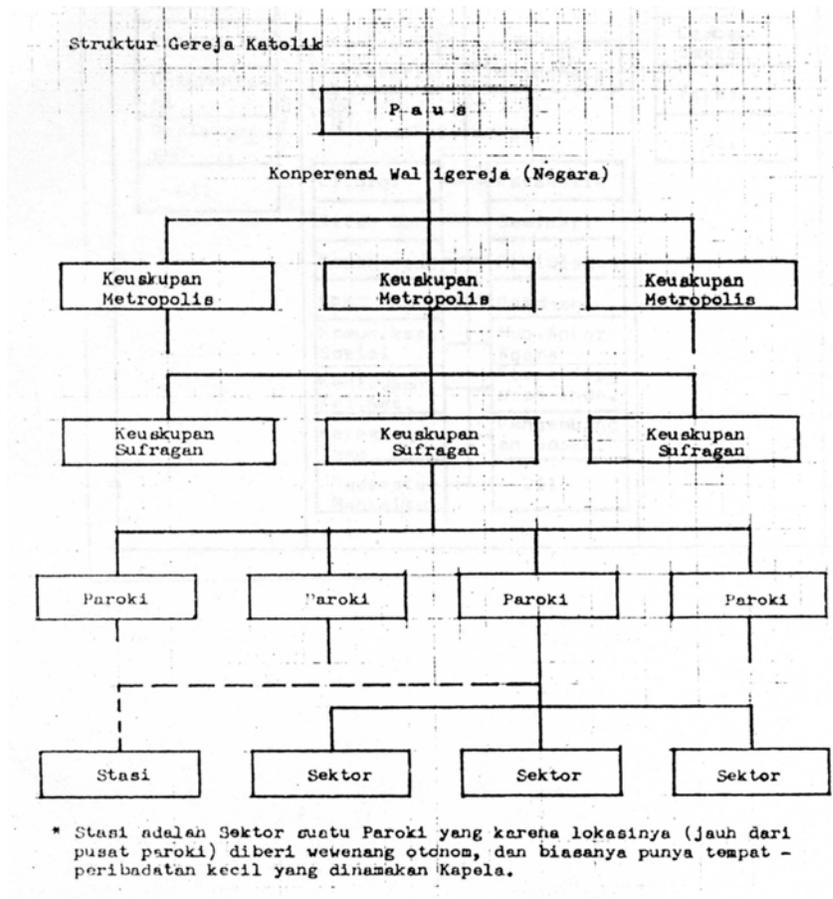
| | | | |
|---|---|---|--|
|  | Triquetra = Simbol Tritunggal Mahakudus |  | Segitiga Samasisi: Melambangkan Tritunggal Mahakudus |
| IHS/INC : Yesus Penyelamat Manusia |  |  | INRI: Yesus dari Nasaret, Raja Orang Yahudi |
|  | Chi-Rho: monogram dua huruf pertama dari kata bahasa Latin untuk Kristus |  | Pohon Anggur = melambangkan Sakramen Mahakudus (Komuni) |
| Segitiga dan lingkaran = melambangkan keabadian Tritunggal Mahakudus |  |  | Lingkaran = simbol keabadian |
|  | Singa Jantan Bersayap: Melambangkan Santo Markus |  | Kerbau Jantan Bersayap: melambangkan Santo Lukas |
| Manusia Bersayap: melambangkan Santo Matus |  |  | Burung Elang: melambangkan Santo Yohanes |
|  | Gandum = melambangkan roti kehidupan |  | Burung merpati: melambangkan Roh Kudus |
| Tangan Tuhan: Melambangkan Allah Bapa, menandakan Pemberkatan |  |  | Salib Latin: bentuk Salib yang paling umum digunakan |
|  | Salib Tiga Anak Tangga: Tiga anak tangga melambangkan iman, harapan dan amal |  | Nimbus dengan tiga pancaran sinar: Keagungan (hanya dipakai oleh Tritunggal Mahakudus) |
| FISH: huruf-huruf inisial untuk 'Yesus Kristus Putra Allah Sang Penyelamat' dalam bahasa Yunani |  |  | Nimbus Belah Ketupat: Keagungan Allah Bapa |

Gambar 2.2. Simbol-Simbol Gereja Katolik
(Sumber: Sleeper, 1955, p.308-309)

2.1.10. Hirarki dalam Gereja Katolik

Salah satu ciri khas dari agama katolik adalah adanya hirarki. Hirarki adalah tata susunan anggota gereja yang sesuai dengan pola persatuan antara kepala dan seluruh badan. Adanya hirarki yang dimiliki gereja, membawa pengaruh pada bentukan gereja yang secara fisik cenderung simbolis dan hirarkis (Tani, 2005, p.II-11) .

Tabel 2.1. Struktur Gereja Katolik
(Sumber: Tani, 2005, p.II-11)



2.1.11. Arsitektur dan Interior Gereja Katolik

Pola arsitektur gereja Barat masa lalu memiliki ciri-ciri umum seperti dinding merupakan elemen pembatas antara daerah sakral dan profan. Selain itu tarbenakel dan salib utama di gereja juga merupakan salah satu unsur yang penting serta menjadi pusat dari gereja itu sendiri. Pada tahun 14-15 M dalam arsitektur, muncul dan berkembang gaya *Gotic*. Kemudian pada abad 17-18 M, muncul gaya *Baroc* dalam arsitektur yang dimulai dari kota Roma seperti terlihat pada karya-karya Michaelangelo. Akhir abad 18 M dari wilayah Perancis, Jerman, Swiss, berkembang aliran *Rococo*. Semua aliran dalam arsitektur di Eropa ikut mempengaruhi bangunan Gereja yang didirikan pada saat itu, karena Agama Kristen yang kemudian berkembang di wilayah dunia lainnya. Sejak abad

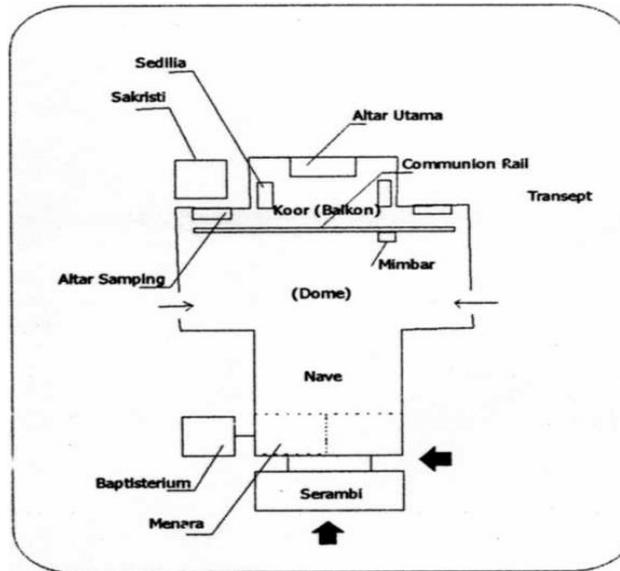
pertengahan dengan gaya bangunan tersebut membuat arsitektur Gereja Katolik bercirikan gaya *Gotic*, *Baroc*, dan *Rococo*.

Gereja merupakan sebuah bangunan yang sakral, yang memiliki makna simbolik yang mendalam pada bentukan denah, arah, proporsi, dan fungsi-fungsi liturginya. Menurut Martasudjita (1998, p.56-58), pembentukan ruang liturgi sebaiknya mempunyai tiga prinsip yaitu prinsip kesatuan, prinsip fungsi, dan prinsip simbolisme. Prinsip kesatuan mempunyai arti tata ruang liturgi harus mencerminkan kesatuan umat Allah sebagai Tubuh Kristus sehingga diharapkan terjadinya kebersamaan dan kesatuan umat. Prinsip fungsi berarti tata ruang harus memperlihatkan aneka fungsi dan tindakan yang dilakukan di dalam perayaan liturgi, sehingga dapat membuat seluruh umat menjadi ikut berpartisipasi dalam suatu perayaan Ekaristi. Sedangkan prinsip simbolisme mempunyai arti tata ruang liturgi harus mampu membawa umat kepada kenyataan yang maha kuasa dan betapa agungnya suatu perayaan liturgi. Agar dapat terciptanya suatu komunikasi yang baik antara pembicara dengan pendengar maka harus terjadi sebuah kontak mata antara mereka. Secara ruang, terdapat satu garis lurus antara pembicara dengan pendengar. Pilar, partisi dan penghalang-penghalang lain tidak boleh menghalangi. Ruang terbaik untuk perjumpaan muka dengan muka diatur sejalan sumbu horisontal, seolah-olah ada satu garis lurus dari pembicara ke orang yang ada di tengah-tengah hadirin. Ini adalah dasar *sinagoge*, tempat orang-orang datang berkumpul dan mendengarkan firman Allah (White,2002).

Penerangan dan akustik juga merupakan bagian penting dari interior gereja Katolik. Bahkan menurut Windhu (1997, p.32-33) lampu penerangan dan mikrofon (termasuk *speaker*) sangatlah menunjang perayaan Ekaristi yang diadakan dalam suatu gereja. Sedangkan menurut de Chiara dan Callender (1990, p.634-635), gereja yang kecil jarang memiliki masalah akustik dan untuk masalah penerangan, gereja dapat menggunakan pencahayaan alami maupun pencahayaan buatan (untuk malam hari). Pencahayaan tidak sekedar merupakan utilitas, tetapi juga dapat dipergunakan untuk memberikan penekanan pada liturgi. Pengkondisian udarapun harus dikontrol dengan baik, agar aktivitas dalam gereja dapat berlangsung dengan baik.

Menurut Windhu (1997, p.13-15), area-area yang umum terdapat pada gereja Katolik antara lain:

- Panti Imam, adalah tempat imam memimpin perayaan liturgi. Dalam area ini terdapat altar, mimbar, salib utama, tabernakel, *sedilia*, dan *kredens*. Dapat juga disebut sebagai ruang mahakudus.
- Panti Umat, adalah tempat bangku dan kursi untuk umat, dimana umat dapat duduk, berdiri, dan berlutut.
- Sakristi, adalah tempat persaipan imam dan pembantunya (misdinar, diakon paroki) sebelum menuju altar. Menurut Sleeper (1955, p.296), pada umumnya terdapat dua macam sakristi pada sebuah gereja Katolik, yaitu "sakristi imam" untuk menyimpan perlatan kudus dan jubah imam serta " sakristi umum" untuk menyimpan peralatan upacara, kebutuhan koor, dan persiapan para pelayan altar.
- Tempat koor, adalah tempat khusus bagi para petugas yang disertai tugas membawakan lagu-lagu selama perayaan liturgi atau ekaristi.
- Kamar pengakuan, adalah tempat untuk menerima Sakramen Tobat secara pribadi. Kamar ini terbagi menjadi ruangan untuk umat dan ruangan untuk imam dan hanya dibatasi oleh sekat yang berlubang (untuk komunikasi).
- Balkon, adalah tempat teratas dari bagian belakang gereja, balkon ini biasanya digunakan untuk tempat koor, namun dapat juga difungsikan sebagai tempat duduk umat.
- Menara Gereja, terdapat dibagian teratas gereja, lebih tepatnya diatas plafon. Menara ini digunakan untuk menggantungkan lonceng gereja.
- Area Air Suci, terletak di depan pintu masuk gereja.
- Panti Paroki, adalah tempat dimana kegiatan umat paroki (mengadakan pertemuan), area ini tidak terdapat didalam gereja tetapi masih berada dalam lingkup gereja.



Gambar 2.3. Layout Tipikal untuk Gereja Katolik

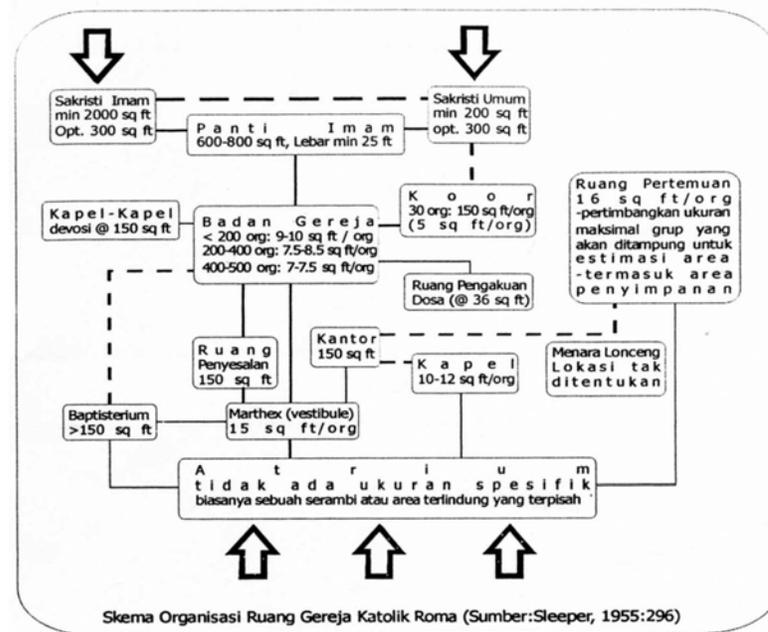
(Sumber: Herz, ed. Dan rev, 1970, p.333)

Berikut ini adalah perabot dan berbagai perlengkapan yang terdapat pada sebuah Gereja Katolik seperti yang diungkapkan Windhu (1997, p.13-33), antara lain:

- Altar, adalah meja besar untuk mengadakan perayaan Ekaristi dan kegiatan liturgi yang lain. Diatas altar ini terletak buku yang diperlukan untuk misa, bahan persembahan, salib, lilin, kadang ada juga karangan bunga. Letak altar biasanya dibuat lebih tinggi dari panti umat agar mudah dilihat dalam mengikuti jalannya perayaan.
- Mimbar, adalah meja untuk pembacaan Ibadah Sabda, berkhotbah, pembacaan Mazmur, doa umat, dan pengumuman.
- *Sedilia*, adalah tempat duduk imam dan para pembantunya.
- *Kredens*, adalah meja kecil diletakkan di panti imam, diatasnya diletakkan pula *purifwatorium*, *palla*, *corporal*, *patena*, *sibori*, *psikis*, *monstrans*, *ampul* berisi air dan anggur serta *lavabo*.
- Tarbenakel, adalah semacam lemari kecil untuk menyimpan hosti/roti tak beragi.
- Lampu Tuhan/Lampu suci, adalah lampu merah yang menyala yang berada di

dekat tarbenakel sebagai tanda hosti ada di dalam tarbenakel.

- Salib, yang terletak di atas meja altar atau dipasang di dekat altar, ada pula salib yang besar terletak di bagian belakang altar menempel pada dinding.
- Patung Yesus, biasanya terletak di sebelah kanan altar.
- Patung Bunda Maria, diletakkan di samping kiri altar. Biasanya di depan atau di sekitar patung Bunda Maria terdapat tempat untuk berdoa dan menyalakan lilin.
- Gambar Jalan Salib, terpasang di dinding-dinding gereja sebanyak 14 gambar.
- Gong, diletakkan dekat altar dan dibunyikan untuk memberi tanda saat konsekrasi, tujuannya untuk menciptakan suasana hening, khusyuk, dan penuh perhatian dari umat.
- Lemari-lemari, untuk menyimpan buku-buku Ekaristi, pakaian liturgi dan perlengkapan liturgi lainnya.
- Tempat Duduk Umat, ada yang berupa bangku (terdapat tempat untuk berlutut), tetapi ada pula yang berbentuk kursi (tidak terdapat tempat untuk berlutut).
- Bangku untuk berlutut yang terletak di ruang pengakuan dosa, serta kursi untuk imam yang memberikan Sakramen Tobat.
- Bejana kecil Air Suci, yang terletak di kanan kiri pintu masuk gereja.
- Lonceng, digunakan untuk mentandai bahwa gereja akan dimulai dan juga untuk mengiringi ibadah sebagai tanda kegembiraan.
- Patung Santa/Santo Pelindung Gereja, biasanya paroki atau stasi menggunakan nama pelindung santo/santa. Santo/santa ini menjadi pelindung dan teladan hidup suci bagi umat setempat.
- Bejana Permandian, bejana ini dapat berupa kolam. Biasanya berada di dekat pintu masuk depan gereja, namun sekarang sudah tidak banyak gereja yang menggunakan bejana permandian secara permanen. Di dekat bejana permandian diletakkan lilin Paskah.



Gambar 2.4. Organisasi Ruang Gereja Katolik Roma

(Sumber: Sleeper, 1955, p.296)

2.1.12. Bentuk Arsitektur Gereja di Bali

Berdasarkan Perda Propinsi Bali No.05 tahun 2005, tentang persyaratan arsitektur bangunan gedung. Kebebasan berkreasi dalam arsitektur diberikan sebagai hak asasi manusia, akan tetapi tetap diatur dalam rambu - rambu yang berlaku, yang bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai arsitektur lokal sebagai bagian dari budaya, salah satunya dengan cara mempertahankan identitas fisik arsitektur lokal tersebut sebagai bagian dari aspek ekspresi budaya.

Gereja sebagai sebuah rumah doa, rumah Tuhan, sepatutnya mengekspresikan kebudayaan yang dilandasi iman Kristiani, yang melakukan penyesuaian terhadap nilai - nilai budaya Bali, serta ikut ambil bagian dalam rencana masyarakat Bali, memelihara yang disebut *a/eg Bali*, dalam seni, budaya, dan arsitektur. Arsitektur gereja di Bali sudah pasti merupakan suatu proses inkulturasi, yaitu pengungkapan liturgi gereja dalam tata cara dan suasana yang selaras dengan cita rasa budaya masyarakat lokal, yaitu masyarakat Bali itu sendiri. Bentuk arsitektur gereja yang bernafaskan nilai-nilai arsitektur tradisional Bali, menghadirkan kemegahan arsitektur dalam lingkup umat kristiani di Bali. Dapat

dilihat dari segi manusia sebagai pengguna (masyarakat setempat), budaya setempat, dan tempat (*place*), proses penyesuaian atau adaptasi bentuk arsitektur gereja di Bali memiliki penerapaaan filosofi dan konsep Arsitektur Tradisional Bali yang berbeda-beda, yaitu dengan mengambil konsep sebuah bangunan suci (*pura*), atau mengambil sebuah bangunan umum/kemasyarakatan (*wantilan*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejak awal gereja di Bali, sudah melakukan proses adaptasi terhadap budaya lokal yaitu dengan penyesuaian bentuk (simbol/tanda, dan makna) yang kemudian disesuaikan dengan budaya Bali. Juga adanya sebuah perjumpaan relasi Injil/hidup dalam Kristiani dengan kebudayaan Bali itu sendiri dan juga dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat di Bali. Sehingga dapat dihasilkan bentuk gereja yang inkulturatif.

2.2. Gambaran Mengenai Kebudayaan Bali

2.2.1. Kebudayaan Bali

Bali memiliki daerah yang kaya dengan keindahan alamnya, hal ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para wisatawan baik mancanegara maupun domestik. Disamping itu pula nilai religius masyarakat Bali juga menjadi keunikan. Setiap Kabupaten bahkan desa di Bali memiliki kebudayaan yang sangatlah kental, masih terjaga dan dihormati sampai saat ini. Sebagian besar masyarakat Bali beragama Hindu, dan setiap kebudayaan di Bali memiliki sebuah patokan yang berdasarkan religi, sehingga seluruh masyarakat baik yang beragama Hindu maupun yang tidak, sangatlah menghormati dan menjunjung tinggi nilai kebudayaan tersebut.

Masyarakat Bali mempunyai tujuan hidup yang sangat berkaitan erat dengan ajaran Hindu yaitu untuk mencapai keseimbangan dan kedamaian hidup lahir dan batin. Di dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut, mereka mewujudkannya melalui *tatwa* (filosofi), *susila* (etika, norma), upacara (*yadnya*), dan kemudian akan dijabarkan ke dalam beberapa ajaran keyakinan (<http://elka.umm.ac.id/artikel.htm>). Di dalam masyarakat Bali sangatlah terasa adanya hubungan pencerahan yang membuat mereka merasa dirinya dianugerahi perasaan yang tinggi, kekuatan, dan kesejahteraan berkelanjutan dan di dalam kehidupannya keanekaragaman upacara agamanya, hidup ini adalah sebuah seni,

menuju ketenangan, dan kesunyian. Di mata Nehru, Bali adalah dunia di pagi hari, sedangkan di mata orang Bali, Pulau Bali adalah Bali dalam kenyataannya, di bumi, dengan Gunung Agung sebagai "pusatnya dunia", sebagai tali pusat tempatnya dunia bersemi (<http://students.ukdw.ac.id/~22022969/budaya.html>).

Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Menurut I Wayan Ardika masyarakat Bali mengakui adanya perbedaan (*rwa bhineda*), yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan kondisi riil di lapangan (*patra*), sedangkan konsep *desa*, *kala*, dan *patra* menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa komunikasi dan interaksi antara kebudayaan Bali dan budaya luar seperti India (Hindu), Cina, dan Barat khususnya di bidang kesenian telah menimbulkan kreatifitas baru dalam seni rupa maupun seni pertunjukkan (<http://elka.umm.ac.id/artikel.htm>).

Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud.

Selain nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi, dalam kebudayaan Bali juga dikenal adanya konsep *tri semaya* yakni persepsi orang Bali terhadap waktu. Menurut I Wayan Ardika (2007) orang Bali masa lalu (*athita*), masa kini (*anaghata*) dan masa yang akan datang (*warthamana*) merupakan suatu rangkaian waktu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kehidupan manusia pada saat ini ditentukan oleh hasil perbuatan di masa lalu, dan perbuatan saat ini juga menentukan kehidupan di masa yang akan datang. Dalam ajaran hukum karma phala disebutkan tentang sebab-akibat dari suatu perbuatan, perbuatan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Demikian pula sebaliknya, perbuatan yang buruk hasilnya juga buruk atau tidak baik bagi yang bersangkutan.

Kebudayaan Bali juga memiliki identitas yang jelas yaitu budaya ekspresif yang termanifestasi secara konfiguratif yang mencakup nilai-nilai dasar yang dominan seperti nilai religius, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai harmoni, dan nilai keseimbangan. Kelima nilai dasar tersebut ditenggarai mampu bertahan dan berlanjut menghadapi berbagai tantangan (<http://elka.umm.ac.id/artikel.htm>).

Ketahanan budaya Bali juga ditentukan oleh sistem sosial yang terwujud dalam berbagai bentuk lembaga tradisional seperti *banjar*, desa adat, *subak* (organisasi pengairan), *sekaa* (perkumpulan), dan *dadia* (klen). Keterikatan orang Bali terhadap lembaga-lembaga tradisional tersebut baik secara sukarela maupun wajib, telah mampu berfungsi secara struktural bagi ketahanan budaya Bali. Menurut Geertz (1959) orang Bali sangat terikat oleh beberapa lembaga sosial seperti tersebut di atas. Lembaga tradisional seperti desa adat dianggap benteng terakhir dari ketahanan budaya Bali.

Namun demikian, perlu kiranya dipahami bahwa ketahanan kebudayaan Bali mempunyai kelemahan dari tiga aspek pokok yaitu ketahanan struktural, fungsional dan prosesusual. Ketahanan struktural secara fisik terkait dengan penguasaan tanah sebagai penyangga budaya, yang bukan saja berubah fungsi tetapi juga berubah penggunaannya. Kelemahan fungsional terkait dengan melemahnya fungsi bahasa, aksara dan sastra Bali sebagai unsur dan media kebudayaan. Kelemahan prosesusual realitas konflik yang berkembang dengan fenomena transformasi dengan ikatannya berupa fragmentasi dan disintegrasi.

2.2.2. Latar Belakang Kebudayaan Pulau Bali

a. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Sampai saat ini mayoritas penduduk Bali masih menganut agama Hindu dan menjalankan ibadatnya dengan teguh. Agama Hindu Bali tidak sama dengan agama Hindu yang dipraktikkan di India. Agama Hindu Bali berakar pada Agama Tirta (*Religion of holy Waiar*) yang merupakan peleburan yang unik antara Hinduisme dan Budhisme. Agama Tirta ini lebih mendekatkan diri pada alam dan cenderung animisme daripada agama Hindu original (India). Saat ini agama Hindu Bali dikenal dan diakui oleh pemerintah Indonesia dengan nama Agama Hindu Dharma. Agama Hindu Bali merupakan agama yang penuh dengan perayaan ritual, festival,

dan upacara religius. Setiap peristiwa dalam siklus kehidupan -dari kelahiran sampai kematian, bahkan setelah kematian- selalu dirayakan dengan upacara religius, sistem religi mengatur dan tidak dapat dipisahkan dari segala segi kehidupan orang Bali.

Sistem religi Bali berpedoman pada *panca srada* sebagai pokok-pokok kepercayaan dan *panca yadnya* sebagai pokok-pokok pelaksanaan upacara keagamaan. *Panca srada* merupakan lima pokok kepercayaan, yaitu *Brahma* (percaya adanya Tuhan), *Atman* (percaya adanya roh kehidupan), *Samsara* (percaya adanya kelahiran kembali), *Karmaphala* (percaya adaiwa hukum sebab-akibat), dan *Moksha* (percaya adanya kehidupan abadi di nirwana). *Panca yadnya* merupakan lima pokok peruntukkan pelaksanaan upacara *yadnya*, yaitu *Dewayadnya* (*yadnya* pada Tuhan), *Rasi yadnya* (*yadnya* pada pembina agama), *Manusia yadnya* (*yadnya* pada proses hidup manusia), *Pitrayadnya* (*yadnya* pada roh-roh leluhur); dan *Buthayadnya* (*yadnya* pada kekuatan di luar manusia) (Pudja, ed., 1981/1982, p.23).

Dari *panca srada* timbul sistem religi yang memupuk stabilitas kepercayaan dan sistem pengetahuan yang mengilmiahkan kepercayaan, adat, dan ajaran agama. Dari *panca yadnya* timbul sistem religi yang menganut tata cara, nilai-nilai, dan simbol-simbol religi yang menuju sasaran serta sistem pengetahuan yang mengajarkan proses, elemen, dan sarana sebagai sistem komunikasi ritual yang diilmiahkan (Pudja, ed., 1981/1982, p.23).

b. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan

Menurut Sukartha, Mayun, dan Rupa (1993/1994, p.18), di dalam masyarakat Bali ada dua pandangan mengenai desa, yaitu:

- Desa Adat sebagai kesatuan wilayah tempat warganya secara bersama-sama mengkonsepsikan, mengaktifkan upacara dan berbagai kegiatan sosial yang di tata oleh suatu sistem. Fokus kegiatan adalah pada bidang adat dan agama Hindu.
- Desa Dinas sebagai kesatuan wilayah yang bertugas menangani administrasi. Fokus kegiatan adalah pada bidang administrasi pemerintahan formal atau kedinasan serta bidang pembangunan umum.

Adapun pola pimpinan desa dinas mengikuti pola yang dipakai pemerintah, seperti daerah-daerah yang lain, dan dikenal dengan nama kepala dusun atau kepala desa (Kartono, 1990). Sedangkan pola pimpinan desa adat menurut Abu dalam Kartono (1990) pada saat ini ada dua antara lain:

- Pola pimpinan tunggal, di mana pimpinan desa adat dipegang oleh satu orang yang umumnya disebut *bendesa adat*, *klian adat* atau *klian desa*. Pola ini terdapat pada desa-desa adat di Bali daratan.
- Pola pimpinan majemuk, yaitu pimpinan desa adat dipegang bersama-sama oleh beberapa orang yang juga disebut *klian desa*.

Terkait erat dengan "desa", di Bali terdapat sistem kemasyarakatan yang disebut "banjar". Menurut Sukartha, Mayun, dan Rupa (1993/1994, p.19), banjar merupakan kesatuan sosial atas dasar ikatan wilayah, yang sesuai dengan fokus fungsinya dibedakan atas:

- Banjar Adat dengan fokus dan fungsinya di bidang adat dan agama, serta secara struktural menjadi bagian dari desa adat. Pimpinan banjar adat disebut *klian banjar adat*.
- Banjar Dinas dengan fokus dan fungsinya di bidang administrasi, serta secara struktural menjadi bagian dari desa dinas. Pimpinan banjar dinas disebut *klian banjar dinas*.

Pada hakikatnya, hubungan desa dengan banjar tidak saja merupakan hubungan yang ditata sedemikian rupa, tetapi lebih merupakan keterkaitan yang berfungsi antara keduanya (Sukartha, Mayuti, dan Rupa, 1993/1994, p.20).

c. Sistem Pengetahuan

Menurut Pudja, ed. (1981/1982, p.23) dari *panca srada* timbul sistem pengetahuan yang mengilmiahkan kepercayaan, adat, dan ajaran agama. Dari *panca yadnya* timbul sistem pengetahuan yang mengajarkan proses, elemen, dan sarana sebagai sistem komunikasi ritual yang diilmiahkan. Agama perlu dipelajari dan pengetahuan perlu dilandasi norma-norma agama. Salah satu pengetahuan yang dipunyai masyarakat Bali sejak zaman dahulu adalah pengetahuan yang merupakan acuan berarsitektur. Masyarakat Bali memiliki pengetahuan yang berupa aturan-aturan untuk menjadi pedoman dalam berarsitektur.

d. Bahasa

Bahasa Bali merupakan bahasa ibu di daerah Bali karena bahasa ini merupakan alat komunikasi sebagian besar masyarakat Bali, di samping bahasa Indonesia. Berdasarkan perbendaharaan kata dan strukturnya, bahasa Bali tidak jauh berbeda dengan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia lainnya. Berdasarkan periodisasi dan kosakatanya, bahasa Bali dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: bahasa Bali Kuno, Kawi Bali (Bali Kawi, Bali Tengah), dan Bali Kepara (bahasa Bali masa kini) (Sukartha, Mayun, dan Rupa, 1993/1994, p.23).

Menurut Tinggen dalam Sukartha, Mayun, dan Rupa (1993/1994, p.24), bahasa Bali mempunyai peranan sebagai berikut:

- Bahasa Bali sebagai "bahasa ibu" sebagai media untuk membentuk manusia Pancasila.
- Bahasa Bali sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan masyarakat Bali.
- Bahasa Bali sebagai pendukung agama dan kebudayaan daerah Bali.
- Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah yang memberikan pupuk pembinaan yang penting bagi kemajuan bahasa Indonesia.
- Sebagai mata pelajaran wajib di sekolah SLTP/SMU di Bali.
- Dipakai dalam karang-mengarang dalam beberapa media massa.

Sebagai penghormatan kepada orang yang lebih tua atau yang statusnya lebih tinggi, terdapat tiga tingkatan dalam bahasa Bali., yaitu bahasa Bali Halus, bahasa Bali Madya, dan bahasa Bali Kasar. Bahasa tersebut merupakan atribut dari sistem pelapisan sosial di Bali (Sukartha, Mayun, dan Rupa, 1993/1994, p.24).

e. Kesenian

Menurut Sukartha, Mayun, dan Rupa (1993/1994, p.26-27), kesenian tradisional Bali terdiri dari berbagai jenis, antara lain seni tekstil tradisional, seni relief dan ukir, seni arsitektur (candi), seni rias (pakaian Bali untuk wanita), seni lukis tradisional, seni suara tradisional, seni tari tradisional, dan seni drama tradisional. Para seniman di Bali pada prinsipnya belajar dengan berguru atau menjadi murid daii tokoh terdahulu, sehingga pengetahuan yang dimiliki seolah-olah merupakan warisan dari generasi ke generasi. Kesenian merupakan sebagian dan kehidupan

masyarakat di Bali (Pudja, ed., 1981/1982, p.23). Di Bali terdapat banyak sekali sanggar dan organisasi yang mengembangkan aspirasi masyarakat di bidang kesenian melihat perkembangan tersebut, maka kepunahan kesenian Bali tidak perlu dikhawatirkan (Sukartha, Mayun, dan Rupa, 1993/1994, p.28).

f. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian yang dianut oleh masyarakat Bali secara umum adalah pertanian, industri, dan jasa. Bidang pertanian meliputi tani sawah, tani ladang, perkebunan, tani garam, tani nelayan, dan peternakan. Di bidang industri (industri berat, industri madia, industri ringan, serta industri kerajinan) yang banyak dilakukan oleh masyarakat Bali adalah industri ringan dan industri kerajinan untuk konsumsi kepariwisataan. Bidang jasa meliputi perdagangan, pegawai, pekerja, dan pelayanan di bidang kepariwisataan (Pudja, ed., 1981/ 1982, p.21).

Pada tahun 1981/1982 pekerja tani ada sekitar 60 % dari jumlah penduduk Bali. Mata pencaharian kerajinan tangan sebagai aktivitas seni dalam berbagai cabangnya (ukiran, tataan, anyaman, tenun, dan lukisan) memerlukan arsitektur tradisional yang serasi dengan aktivitas pengrajin yang ditampungnya. Demikian pula mata pencaharian di bidang kepariwisataan memerlukan arsitektur tradisional yang diperlukan oleh wisatawan (Pudja, ed., 1981/1982, p.21-22).

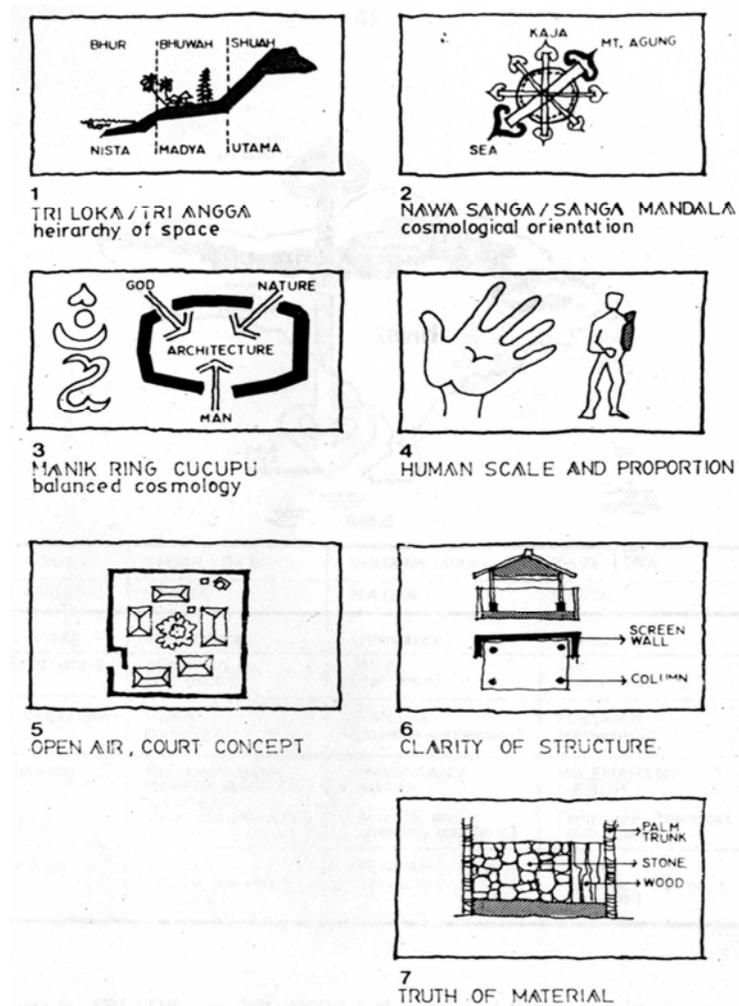
2.2.3. Pengertian Arsitektur Bali

Sebuah Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat yang merupakan kesadaran kolektif dengan sifatnya yang luas, meliputi segala aspek dalam kehidupan. Menurut Budihardjo arsitektur tradisional Bali dapat diartikan sebagai tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun-temurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi dari jaman dahulu, sampai pada perkembangan satu wujud dengan ciri-ciri fisik yang terungkap pada rontal *Asta Kosala-Kosali*, *Asta Patali* dan lainnya, sampai pada penyesuaian-penyesuaian oleh para undagi yang masih selaras dengan petunjuk-petunjuk dimaksud.

Arsitektur tradisional Bali memiliki konsep-konsep dasar dalam menyusun dan mempengaruhi tata ruangnya, diantaranya adalah (Budihardjo,

1991, p.39):

- Orientasi Kosmologi atau dikenal dengan Sanga Mandala.
- Keseimbangan Kosmologi, *Manik Ring Cucupu*.
- Hirarki ruang, terdiri atas Tri Loka dan Tri Angga.
- Dimensi tradisional Bali yang didasarkan pada proporsi dan skala manusia.
- Konsep court, *Open air*.
- Berdasarkan atas sebuah kejujuran dan kejelasan struktur.
- Dan kejujuran bahan bangunan.

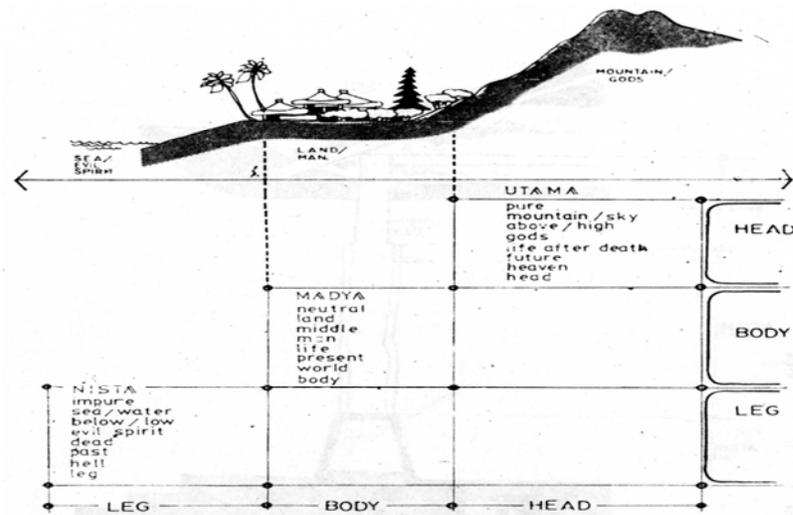


Gambar 2.5. Konsep Dasar Desain Arsitektur Bali

(Sumber: Budihardjo, 1991, p.40)

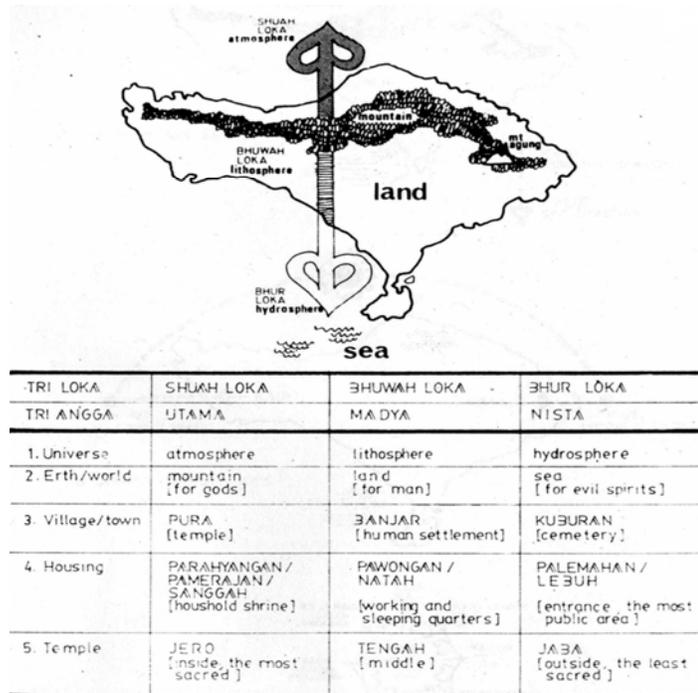
Tri Angga adalah konsep dasar yang erat hubungannya dengan perencanaan arsitektur, yang merupakan asal-usul Tri Hita Kirana. Konsep Tri Angga membagi segala sesuatu menjadi tiga komponen atau *zone* (Budihardjo, 1991, p.39) :

- Nista (bawah, kotor, kaki),
- Madya (tengah, netral, badan), dan
- Utama (atas, murni, kepala).



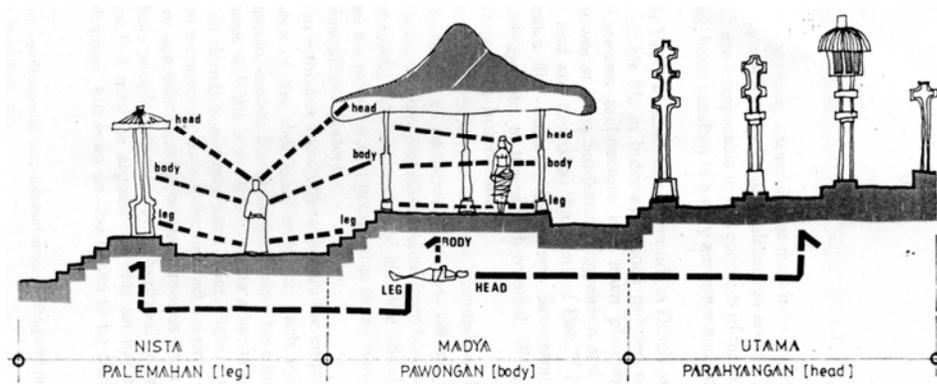
Gambar 2.6. Konsep *Tri Angga*

(Sumber: Budihardjo, 1991, p.35)



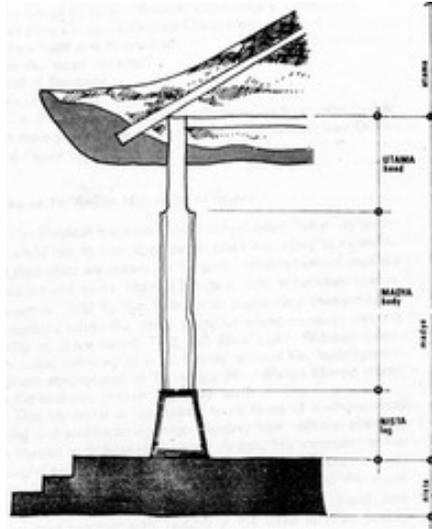
Gambar 2.7. Hirarki Ruang *Tri Angga*

(Sumber: Budihardjo, 1991, p.42)



Gambar 2.8. Terjemahan Fisik Konsep *Tri Angga*

(Sumber: Budihardjo, 1991, p.36)



Gambar 2.9. Detail Struktur Dasar dari Konsep *Tri Angga*

(Sumber: Budihardjo, 1991 p.37)

Pada umumnya masyarakat Bali, menggunakan konsep *Tri Hita Karana* untuk sebuah arsitektur bangunan. Konsep tersebut terdapat di dalam hirarki ruang *Tri Loka*, sudut utara-timur adalah tempat yang suci, yang digunakan sebagai tempat pemujaan, *pamerajan* (sebagai pura keluarga). Sebaliknya sudut barat-selatan merupakan sudut yang terendah dalam tata-nilai rumah, merupakan sebuah arah masuk. Pada pintu masuk terdapat tembok yang dinamakan *aling-aling*, yang tidak saja berfungsi sebagai penghalang pandangan ke arah dalam (untuk memberikan sebuah privasi), tetapi juga digunakan sebagai penolak pengaruh-pengaruh jahat. Pada bagian ini terdapat bangunan *Jineng* (lumbung padi) dan *paon* (dapur). Dan juga terdapat bangunan-bangunan *bale tiang sangah*, *bale sikepat/semanggan* dan *Umah meten*. Tiga bangunan (*bale tiang sanga*, *bale sikepat*, *bale sekenam*) merupakan bangunan terbuka. Dan di tengah-tengah bangunan terdapat *natah (court garden)*, yang merupakan pusat dari bangunan itu sendiri. Sedangkan *Umah meten* merupakan ruang tidur kepala keluarga, ruangan tersebut mempunyai empat buah dinding, sesuai dengan fungsinya yang memerlukan sebuah keamanan yang tinggi dibandingkan ruangan yang lainnya. Dan pada biasanya bangunan Bali juga mempunyai pembatas yang berupa pagar yang mengelilingi bangunan dan ruangan-ruangan tersebut (Budihardjo, 1991, p.33).

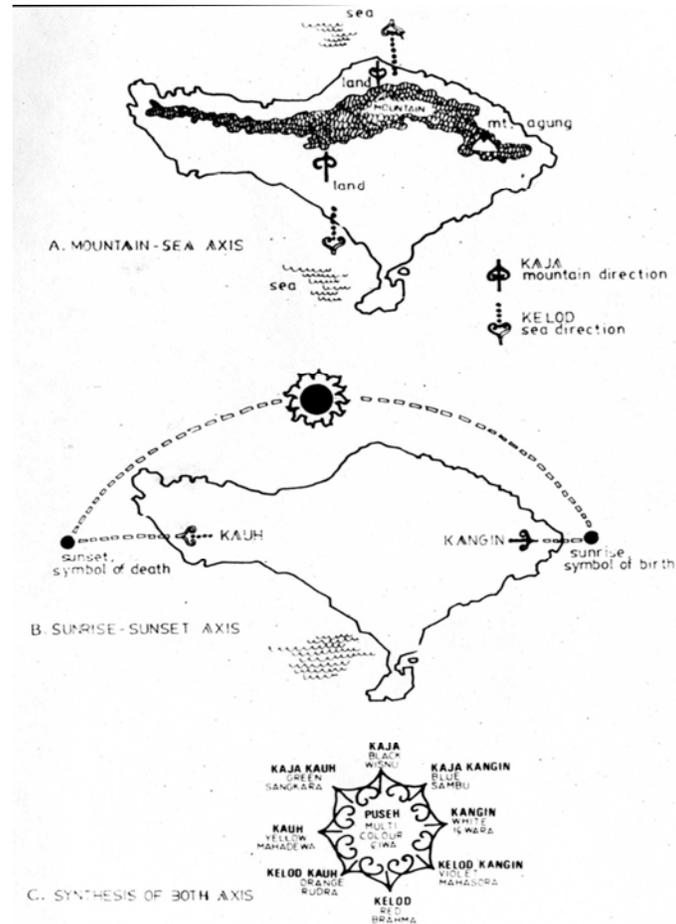
Menurut Yayasan Abdi Galang, membangun sebuah bangunan di Bali memiliki berbagai macam ketentuan-ketentuan, antara lain adalah:

- Tempat /denah berdasarkan Lontar Asta Bhumi.
- Bangunan/konstruksinya berdasarkan Lontar Bumi Asta Dewa dan Lontar Asta Kosala-Kosali.
- Bahan-bahan/ramuan berdasarkan Lontar Asta Dewa dan Lontar Asta Kosala-Kosali. Seperti: kayu, ijuk, alang-alang, batu alam, bata, dan sebagainya.

Dan dalam pengertiannya, bangunan Bali ialah segala hasil perwujudan manusia dalam bentuk bangunan, yang mengandung keutuhan/kesatuan dengan agama (ritual) dan kehidupan budaya masyarakat. Yang tercakup dalam bangunan yaitu:

- Kemampuan merancang, dan membangun.
- Mewujudkan seni bangunannya menurut bermacam- macam prinsip seperti : bentuk, konstruksi, bahan, fungsi dan keindahan.

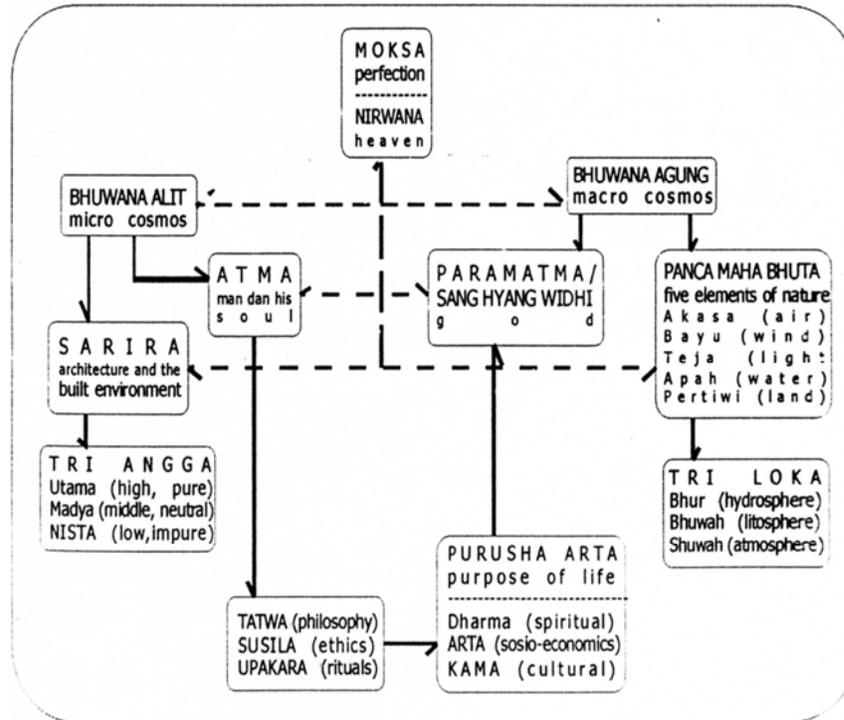
Dan setiap wujud bangunan hendaknya mengikuti setiap ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan, fungsi dan penggunaannya ditetapkan pada proporsi yang sewajarnya. Menurut Budihardjo (1991, p.41), masyarakat Bali mengenal konsep orientasi kosmologi *Nawa Sanga* atau *Sanga Mandala* yang merupakan orientasi ideal dari kosmologi Bali. Konsep ini membagi ruang menjadi sembilan bagian yang masing-masing memiliki kualitas dan fungsi masing-masing. *Sanga Mandala* adalah pembagian perletakan tatanan massa berdasarkan sumbu kosmos *shuah loka – bwah loka – bhur loka*, sumbu ritual *kangin – kauh*, dan sumbu natural *kaja – kelod*. Dan dari sumbu-sumbu ini, terjadi transformasi fisik dari konsep ini pada perancangan arsitektur yang menjadi acuan penataan ruang di Bali. Pada pusat konsep ini, terdapat konsep *Catuspatha* yaitu konsep ruang kosong di tengah-tengah pertemuan sumbu orientasi kosmologis *kaja – kelod* dan tata nilai ritual *kangin – kauh* (Timur-Barat). Area pertemuan ini dibiarkan kosong karena nilai pusat dianggap kosong sebagai simbol kekuatan yang Maha Sempurna (Artadi, 2003, p.63).



Gambar 2.10. Orientasi Kosmologi *Nawa Sanga*

(Sumber: Budihardjo, 1991, p.44)

Konsep keseimbangan kosmologi adalah manik ring cucupu. Pada konsep ini merupakan konsep keseimbangan kosmologi antara manusia, alam, dan arsitektur. Mereka menjaga agar setiap elemen dari alam, seperti angin, air, bau, suara, dan sebagainya, ada pada lingkungan kehidupan mereka. Mereka percaya, agar bahagia, maka manusia harus mencium bau dari bumi, mendengar suara dari alam dan merasakan kekayaan alam dari tanah, air, dan tanaman (Budihardjo, 1991, p.43).



Gambar 2.11. Konsep Keseimbangan Kosmologi Bali

(Sumber: Budihardjo, 1991, p.46)

2.2.4. Tipologi Bangunan di Bali

Masyarakat Bali selalu mengukur bangunan mereka dengan bagian-bagian dari tubuh mereka seperti lengan, jari, kaki, dan sebagainya. Pada bangunan hunian, yang dijadikan ukuran adalah pemilik rumah hunian tersebut. Sedangkan pada bangunan Pura, yang dijadikan ukuran badan pendeta yang bertanggung jawab terhadap Pura tersebut. Pada garis besarnya, bangunan Bali terbagi menjadi tiga tipologi bangunan, yaitu bangunan suci, bangunan umum, dan bangunan hunian (pawongan). Selanjutnya yang akan dibahas adalah bangunan suci (Pura) dan bangunan umum (wantilan).

2.2.4.1. Bangunan Suci (Pura)

Arsitektur tradisional Bali yang paling relevan untuk dijadikan pembanding gereja ini adalah tempat ibadah (Pura). Beberapa macam Pura di Bali adalah (Pudja, ed. 1981/1982, p.130):

- *Pamerajan* adalah pura tempat pemujaan keluarga dari satu unit keluarga

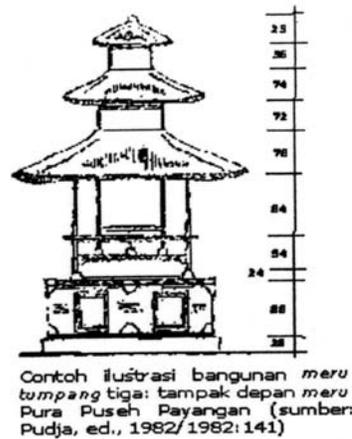
rumah tangga sampai keluarga besar. Untuk tempat pemujaan keluarga dari kasta Brahmana atau Ksatria disebut *pamerajan* dan untuk keluarga dari kasta lain disebut *sanggah*.

- *Kalwangan Tiga* adalah pura untuk tempat pemujaan warga sedesa (beberapa banjar), dan terdiri dari Pura Desa yang merupakan tempat pemujaan Dewa Brahma, Pura Puseh yang merupakan tempat pemujaan Dewa Wisnu, dan Pura Dalem yang merupakan tempat pemujaan Dewa Siwa.
- Pura *Pengulu* (pura *uluri*) adalah tempat untuk pemujaan bagi sekelompok seprofesi, seperti petani sawah, nelayan, pedagang, dan kelompok kerja lainnya.

Secara tipikal, pura terdiri dari tiga pembagian ruang, yaitu:

- *Jaba luar* adalah tempat sebagai peralihan dari luar ke dalam pura,
- *Jaba tengah* adalah tempat persiapan dan pengiringan upacara,
- *Jeroan* (ruang suci) adalah tempat pelaksanaan pemujaan.

Sifat ruang semakin kedalam semakin suci. Pekarangan Pura dibatasi oleh *penyengker* pekarangan. Pintu masuk ke area tengah memakai *candi bentar* dan pintu masuk ke *jeroan* memakai *kori agung*. Pada umumnya bangunan Pura menghadap ke arah barat sehingga orang yang memasukinya menuju ke arah timur dan komposisi massa bangunan Pura berjajar Utara-Selatan di sisi Timur menghadap ke Barat (Pudja, ed. 1981/1982). Bangunan utama dari Pura adalah bangunan *palinggih* yaitu sebagai tempat perwujudan terhadap dewa-dewa yang dipuja atau yang diupacarai di Pura tersebut. Bentuk dari *palinggih* bermacam-macam, ada yang berbentuk *meru* (seperti pagoda) dengan atap bersusun ganjil, dan ada yang berbentuk seperti *bale*. Dan yang penting adalah *Padmasana* yang diletakkan di sudut Timur Laut (*Kaja – Kangin*).



Gambar 2.12. Bangunan *Meru Tumpang*
(Sumber: Pudja, ed., 1981/1982, p.141)

Selain itu juga terdapat bangunan pelengkap untuk melengkapi pelaksanaan upacara tersebut, yaitu *bale pawedan*, *bale piasan*, *pewaregan suci*, *bale gong*, *bale kulkul*, dan *panggung*. Dan bangunan penyempurna yang merupakan bangunan tambahan yang menyempurnakan bangunan lainnya, yaitu *penyengker*, *paduraksa*, *candi bentar*, *kori agung*, *pintu betelan*, *gedong pesimpenan*, dan *wantilan* (Pudja, ed. 1981/1982). Berikut penjelasan lebih tentang bangunan-bangunan tersebut:

a. *Penyengker*

Adalah dinding yang melingkupi seluruh bangunan dalam Pura menjadi satu kompleks bangunan Ibadah. Dinding *penyengker* ini mempunyai tinggi sekitar dua meter.

b. *Candi Bentar*

Secara garis besar *candi bentar* mempunyai tiga bagian baik pada arah vertikal maupun arah horisontal, yaitu pada arah vertikal terdiri atas kaki, badan, dan kepala. Sedangkan pada arah horisontal terdiri atas badan pokok (*pengawak utama*), badan pengiring (*pengawak pengiring*), dan badan anak (*pengawak anak*). Secara umum *candi bentar* seperti dua buah pilar kembar yang berdiri menjulang dan di antara keduanya ada celah tempat orang masuk dan keluar dari *Jaba tengah*. Berdasarkan legenda, candi ini mempunyai makna tempat bersemayamnya para dewa, melambangkan baik dan buruk yang saling

berhadapan, melambangkan gunung retak yang siap menjepit niat jahat. Pada candi ini juga terdapat patung *dwarapala* yang menjaga bagian depan dari gerbang dan memiliki makna menahan hawa jahat yang akan memasuki area suci dan juga terdapat bejana air suci pada sisi kiri, yang berfungsi sebagai pembersihan diri sebelum masuk ke dalam area yang lebih suci.

c. *Kori Agung dan Betelan*

Kori agung ini terdiri dari tiga buah pintu dengan satu pintu utama (*lawang utama*) dan dua pintu pengapit (*lawang pengapit*). *Kori agung* pada Pura diperuntukkan untuk tamu agung. Sedangkan *betelan* diperuntukkan bagi umat Hindu biasa. Secara anatomis *kori agung* pada prinsipnya terbagi atas bagian-bagian yang sama dengan *candi bentar*, bedanya adalah candi agung ini tidak terbelah tapi justru menyatu di puncaknya (Ekadiana, 2001, p.172). Keistimewaan dari *kori agung* ini adalah ornamen yang dipenuhi dengan detail yang rumit yakni pada bagian atas setiap lubang pintunya ditempatkan hiasan berupa ukiran dengan motif yang menggambarkan wajah makhluk yang menyeramkan (*karang boma*) pada pintu utama dan *karang sae* pada pintu pengapit.

Ukuran *kori agung* dan *betelan* ini bermacam-macam sesuai dengan besar Pura. Ornamen-ornamen yang terdapat pada *kori agung* dan *betelan* adalah:

- Puncak: mahkota (simbol dari penyatuan delapan kekuatan yang menghuni delapan penjuru mata angin).
- Atap: gegodeg (ornamen penghias pada ujung atap).
- Atas celah *kori agung*: karang boma (karang boma diturunkan dari cerita baomantaka. Penempatan kepala raksasa (karang boma) di atas celah pintu *kori agung* secara simbolis agar manusia yang melewati celah pintu ini mendapat percikan air suci para dewa ini, melalui karang boma. Dan untuk menolak hawa jahat memasuki area suci dari Pura).
- Atas celah *betelan*: karang sae.
- Penjaga celah: *dwarapala* (patung *dwarapala* ini yang menjaga bagian depan gerbang, memiliki makna menahan hawa jahat yang akan memasuki area suci).
- Railing tangga: makara

d. *Aling-Aling*

Aling – aling pada arsitektur tradisional Bali dipercaya dapat mencegah masuknya roh jahat ke dalam hunian. Selain itu juga berfungsi untuk menertibkan atau memperlambat sirkulasi dan menjaga privasi ruangan bagian dalam.

e. *Gedong*

Gedong adalah tempat untuk menyimpan benda-benda yang disakralkan di Pura. Bagi orang Hindu, benda-benda yang sakral tidak untuk diperlihatkan karena akan mengurangi nilai kesakralannya.



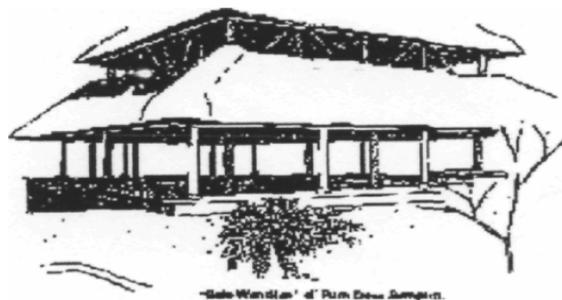
Tampak depan sebuah *gedong* (sumber: Pudja, ed., 1981/1982: 132)

Gambar 2.13. Bangunan *Gedong*

(Sumber: Pudja, ed., 1981/1982, p.132)

f. *Wantilan*

Wantilan merupakan perkembangan dari ruang-ruang yang luas yang bersifat sementara. Konsep ruang *wantilan* pada arsitektur tradisional Bali adalah sebagai tempat musyawarah atau rapat anggota, tempat pertunjukan bahkan kalau di Pura, *wantilan* adalah tempat untuk adu ayam jago.



Gambar 2.14. *Wantilan*

(Sumber: Prijotomo, 1992, p.57)

2.2.4.2. Bangunan Umum

Bangunan umum tradisional Bali, salah satunya adalah *wantilan*. *Wantilan* diletakkan di bagian depan Pura dan dipergunakan untuk sabung ayam dan mempersiapkan upacara. *Wantilan* berfungsi sebagai tempat musyawarah atau rapat dengan duduk di lantai atau *bale - bale* yang ditempatkan. Seiring perkembangan sosial, *wantilan* semakin banyak menampung aktivitas, maka mulai dilengkapi dengan kursi sebagai tempat duduk.

Bangunan ini berbentuk bujur sangkar dengan panggung ditengahnya. Panggungnya ada yang diturunkan lebih rendah dan ada yang dinaikkan. Pada saat ini bangunan - bangunan ini banyak diambil bentuk dasar bangunan -bangunan umum. *Wantilan* tidak terdapat dinding, ruangnya dapat diperluas ke arah luar. *Wantilan* dibangun dengan konstruksi empat tiang utama, dan dua belas tiang jajar sekeliling sisi atau lebih. Atap *wantilan* umumnya bertingkat yang disebut menumpang. Bangunan *wantilan* terbuka keempat sisi, lantai dasar, atau berterap rendah di tengah. Material lantai pada *wantilan* berupa keramik (sekarang). Dulu berupa kayu atau tanah, material yang digunakan untuk tiang adalah kayu dan batu. Atap *wantilan* adalah atap tumpang, dan material yang digunakan pada umumnya adalah kayu dan kombinasi atap ijuk.



Tampak potongan sebuah *bale wantilan* (sumber: Prijotomo, 1992:57)



Gambar 2.15. Bangunan Tradisional Bali

(Sumber: Prijotomo, 1992, p.57 dan Pudja, ed., 1981/1982, p.147)

2.2.5. Ragam Hias

Benda-benda alam yang diterjemahkan dalam bentuk-bentuk ragam hias, tumbuh-tumbuhan, binatang, unsur alam. Nilai-nilai agama, dan kepercayaan disarikan kedalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis. Ciri-ciri hakiki dari benda-benda alam yang dijadikan bentuk-bentuk hiasan masih menampakkan identitas walaupun diolah sedemikian rupa, dalam usaha penonjolan nilai-nilai keindahannya.

Dalam pengertian tradisional Bali, bumi terbentuk dari lima unsur yang disebut *Panca Mahabhuta*, terdiri dari *apah* (air/zat cair); *teja* (sinar); *bhayit* (angin), *akhasa* (udara), dan *pertiwi* (tanah bebatuan/zat padat). Unsur-unsur tersebut yang melatar belakangi perwujudan bentuk-bentuk ragam hias. Estetika, etika, dan logika merupakan dasar-dasar pertimbangan dalam mencari, mengolah, dan menempatkan ragam hias yang mengambil tiga kehidupan di bumi, yaitu: manusia, binatang (fauna), dan tumbuh - tumbuhan (flora).

Bentuk - bentuk ragam hias merupakan hasil pemikiran tentang agama (ilustrasi dari peristiwa-peristiwa dalam kitab-kitab agama), adat, dan kepercayaan. Pahatan orang-orang, dewa dewa, dan juga motif atau bunga-bunga, terutama bunga teratai dan mawar, serta binatang-binatang seperti burung Garuda, Singa (*Kala*), lembu, yang masing-masing mempunyai kedudukan penting dalam kepercayaan agama..

Ragam hias pada bangunan ada lima bentuk, yaitu:

- Ukiran

Ragam hias pada elemen-elemen bangunan, bebatuan, tiang-tiang, dan kerangka atap, bidang-bidang datar (relief), bidang tepi, batas, dan bentuk-bentuk timbul pada sudut. Bahan-bahan yang digunakan untuk hiasan bangunan umumnya kayu dan batu.

- Tatahan

Bentuk hiasan pada bidang logam (emas, perak, perunggu), dan kertas. Umumnya menggunakan landasan-landasan pembentuk (cetakan).

- Pepulasan

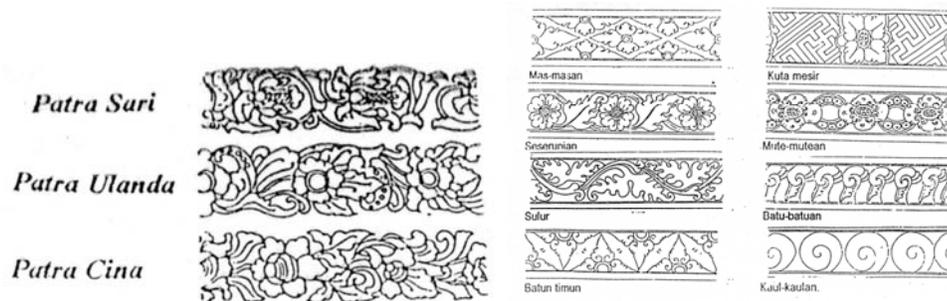
Bentuk-bentuk hiasan pada bidang kayu yang dihaluskan, dan pada kain. Umumnya menggunakan bahan jenis cat minyak, maupun ramuan pewarna tradisional, dengan warna-warna yang polos.

- Pepalihan

Ragam bias pada bebatuan pasangan, pada *bale kulkul*. Menampilkan keindahan tanpa ukiran, variasi permainan garis.

- Lelengisan

Bentuk hiasan tanpa ukiran, keindahan dari permainan variasi timbul tenggelam, penonjolan bagian-bagian tertentu. Umumnya bentuk lelengisan disatukan dengan bentuk pepalihan.



Gambar 2.16. Salah Satu Contoh dari Ragam Hias

(Sumber: Prijotomo, 1992, p.57 dan Pudja, ed., 1981/1982, p.147)